



RELASI DIALEKTIS AGAMA, MASYARAKAT DAN MEDIA

Elis

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Email : usprojectt@gmail.com

Abstract

Religion as an important element in human life gives shape and direction to human thought patterns, feelings and actions. Religion balances the orientation of values, forms of hope and the ideal ego of humans. Religious and social life experiences rapid development along with revolutionary changes in the media. At the stage of modernization, the development of media is already an industry with a variety of cultures that complement it. The relation between religion and the media as an inseparable entity in religious studies is an important study to do, by critically analyzing the elements in it, in the form of objective reality and subjective reality. However, dialectical media or the popular term us a double-edge knife. So, in this paper will discuss how dialectical relations between religion, society and the media.

Keywords: Religion, Society, Media

Abstrak

Agama sebagai unsur penting dalam kehidupan manusia memberikan bentuk dan arah pada pola pikir, perasaan dan tindakan manusia. Agama menyeimbangkan orientasi nilai, bentuk harapan dan ego ideal manusia. Kehidupan beragama dan bermasyarakat mengalami perkembangan yang begitu pesat bersama dengan perubahan atau revolusioner pada media. Pada tahapan modernisasi, perkembangan media sudah merupakan sebuah industri dengan berbagai budaya yang melengkapinya. Relasi antara agama dan media sebagai entitas yang tak terpisahkan dalam studi keagamaan merupakan kajian yang penting untuk dilakukan, dengan cara melakukan analisa secara kritis atas unsur-unsur di dalamnya, berupa realitas objektif dan realitas subjektif. Namun, media bersifat dialektik atau dalam istilah populernya adalah pisau bermata dua. Maka dalam tulisan ini akan membahas bagaimana relasi dialektis antara agama, masyarakat, dan media.

Kata kunci: Agama, Masyarakat, Media.

Pendahuluan

Agama, media dan masyarakat adalah satu kesatuan yang saling berkesinambungan di era globalisasi saat ini, tiga komponen ini tidak bisa di pisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini, agama merupakan sesuatu yang hadir di tengah masyarakat sebagai aturan atau panduan dalam kehidupan

bermasyarakat. Dengan media, ajaran agama yang baik maupun yang kurang baik akan lebih cepat tersampaikan kepada masyarakat karena begitu pesatnya sistem informasi yang ada di dunia ini. Meski begitu, nyatanya kehadiran media di tengah masyarakat yang beragam seringkali memunculkan permasalahan-permasalahan yang baru. Oleh sebab itu, masyarakat harus melakukan filterisasi terhadap informasi-informasi yang sudah berkembang melalui media, karena tidak dapat di pungkiri informasi yang didapat lewat media tidak bisa ditelan bulat-bulat secara langsung. Kemudahan-kemudahan yang didapat dari media serta kelemahan-kelemahan media dalam bermasyarakat ini menjadi kondisi yang akan terus berkembang sehingga masyarakat tidak akan terkejut terhadap fakta sosial yang tengah terjadi karena media.

Meski begitu banyak juga hal-hal positif yang bisa di dapatkan dari informasi yang disebar oleh media ini, apa lagi media massa yang sangat di minati oleh semua kalangan masyarakat, seperti media sosial, facebook, twitter, instagram, dan youtube yang di era sekarang bnyak informasi berseliweran, tidak hanya mengenai yang positif namun juga negatif. Dari media massa ini semua orang dengan mudahnya dapat mengakses segala hal yang ingin di dapatkan, hanya dengan hitungan menit bahkan detik informasi yang di cari akan segera di dapatkan dengan hanya menggulirkan jari, dan informasi ini dapat di akses dimanapun dan kapanpun hanya dengan menggunakan telepon genggam yang dapat di bawa kemanapun.

Dengan begitu, tidak ada yang dapat menghalangi bagi semua orang untuk mendapatkan informasi, maka dari itu setiap pemandu agama atau da'i khususnya dalam agama Islam harus bisa mengikuti perkembangan zaman dengan menyebarkan informasi mengenai Islam ke dalam media massa.

Pembahasan

1. Agama dan Media

Agama didapat dari kata 'a' yang berarti tidak dan 'gama' yang berarti kacau, dengan kata lain agama hadir sebagai sesuatu yang mengatur agar kehidupan berjalan dengan baik. Agama juga didefinisikan sebagai ajaran atau sebuah sistem yang mengatur tata cara keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tatakehidupan yang berhubungan antara manusia dengan manusia, serta manusia dengan lingkungannya (KBBI, 2008). Sedangkan dalam Islam disebut dengan diin (diinul Islam). Kalimat diin dalam Bahasa Arab berarti kekuasaan, sedangkan dalam Al-Qur'an mengandung pengertian tunduk, di jelaskan dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 29, yakni:

“Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (Agama Allah), yaitu orang-orang yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk”.

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa agama berarti tunduk dan patuh terhadap aturan-aturan yang telah tertulis di dalam Al-Qur’an.

Penjelasan diin yang kedua dalam Al-Qur’an terdapat pada surat Al-Fatihah ayat 4, yakni:

“yang menguasai di hari pembalasan”

Dan penjelasan diin yang terakhir berarti undang-undang atau peraturan, yang dijelaskan dalam Surat Yusuf ayat 76, yakni:

“Maka mulailah Yusuf memeriksa karung-karung mereka sebelum mereka memeriksa karung mereka sendiri, kemudian dia mengeluarkan piala raja itu dari karung saudaranya. Demikianlah kami atur untuk (mencapai maksud) Yusuf. Tiadalah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang Raja, kecuali Allah menghendakinya. Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki, dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang Maha Mengetahui”.

Agama hadir sebagai solusi dalam permasalahan bermasyarakat. Selain aturan yang disuguhkan oleh pemerintah melalui undang-undangnya, agama dirasa lebih unggul dari pada hukum yang berlaku karena dibarengi dengan sebuah “kebutuhan” kepercayaan setiap individu. Untuk itu dalam penyampaian pesan-pesan beragama di era globalisasi ini dibutuhkan media agar pesan tersampaikan dengan efektif dan efisien, karena penyebaran mengenai agama pun harus mengikuti arus globalisasi yang terus berkembang.

Agama merupakan sebuah tata aturan yang bisa di katakana sebagai unsur penting dalam masyarakat, yang memberikan bentuk dan arah pada pikiran, perasaan, dan tindakan manusia. Agama menyeimbangkan orientasi nilai, aspirasi dan ego ideal manusia. Tetapi agama bertumpu pada keyakinan di atas suatu kesepakatan kepada supra empiris. Jadi, agama menunjukkan dirinya sebagai pemeraga dilema. Manusia beragama pasti hidup dan berhubungan dengan dua dunia pengalaman yang heterogen dan tidak berkesesuaian. Agama merupakan dorongan bagi pengembangan

pemahaman manusia atas diri, perilaku, pikiran, perasaan, serta hubungannya dengan manusia lain yang dijumpainya dalam lingkungan.

Dalam beragama, media merupakan alat untuk menyampaikan pesan-pesan agama kepada masyarakat. Terdapat beberapa keunggulan yang dimiliki oleh media dalam beragama, diantaranya; *Pertama*, pesan-pesan keagamaan dapat disampaikan dengan efektif dan efisien. *Kedua*, pesan agama yang di sebarluaskan melalui media dapat diakses sendiri dengan mudah. *Ketiga*, pesan agama yang telah di jelaskan secara langsung dalam kegiatan pengajian, dapat di akses kemabali dimanapun dan kapanpun. *Keempat*, pesan agama yang telah di sebarakan melalui media tidak akan hilang dimakan waktu.

Media memiliki relasi yang kuat dengan agama, informasi yang disalurkan media tidak hanya dalam bidang sosial budaya, ekonomi dan politik. Justru sangat mudah untuk menemukan sebaran berita yang terkait dengan agama. Media menjadi ruang publik yang sangat bebas untuk mendefinisikan berbagai ajaran keagamaan. Sebagai contoh adalah banyaknya media online yang menggunakan pendekatan agama islam. Media ini memang hadir dengan berbagai karakter dan berbagai bentuk. Seperti, youtube yang banyak da'i-da'i yang membuat konten atau video mengenai pesan-pesan agama yang di sebarakan di youtube, atau bahkan ketia seorang da'i sedang melaksanakan dakwah off air banyak yang merekam kegiatan tersebut dan mengunggahnya ke youtube yang akhirnya dengan mudah di lihat oleh semua orang, tidak hanya orang muslim namun dapat di akses juga oleh non muslim, cara ini dirasa memberikan efek positif mengenai penyebaran pesan agama islam di era yang serba canggih ini.

Mengutip pendapat David Morgan, media dalam perspektif media dan agama dapat dipahami baik secara terfokus dan spesipik atau dengan menggunakan cara yang lebih luas dan diskursif. Artinya, memahami perbedaan tersebut menjadi penting dalam membuat definisi tentang perkembangan study media dan agama, sehingga agama memerlukan media (wasilah) untuk dapat disebarkan pada masyarakat. Namun penyebaran itu memunculkan kasus baru, bahwa sesuatu yang di representasikan oleh media adalah bukan realitas sebenarnya.

Media Islam contohnya, tidak selalu mewakili atau merepresentasikan nilai islam yang sebenarnya. Media tersebut terkadang hadir hanya mewakili kelompok tertentu dan tidak dapat menjadi rujukan nilai islam yg *shahih* (terpercaya). Media menyalurkan pesan yang berisi tentang nilai-nilai islam, namun representasi maknanya menjadi bias. Sesuatu yang direpresentasikan oleh media adalah realitas yang di

konstruksi seolah fakta, sehingga khalayak memahami pesan-pesan agama dengan cara yang berbeda. Otoritas keagamaan menjadi sangat bebas mengarah pada bentuk libertarian.

Agama memiliki ajaran yang sudah tetap, dengan makna yang universal. Ada sejumlah pranata (model) untuk menafsirkan ajaran agama Islam. Hal ini dilakukan agar Islam tidak dipahami dengan cara yang salah, sehingga ajaran Islam tidak berubah sepanjang zaman. Menafsirkan ayat Al-Qur'an atau Hadits harus melalui proses dengan penuh kehati-hatian dan tidak boleh sembarangan. Sehingga, ajaran Islam tidak mengalami distorsi pemaknaan. Contohnya, kejadian yang pernah viral di media sosial, ada seorang Ustadz kondang yang menjadi sorotan khalayak ramai yaitu Ust. Evie Efendi, yang beberapa waktu lalu menafsirkan Al-Qur'an surat Ad-Duha ayat ke 7, dan apa yang dikatakan oleh Ust. Evie Efendi tersebut tidak bisa diterima oleh masyarakat karena ketika menafsirkan ayat Al-Qur'an tersebut dilakukan secara spontan dan tidak hati-hati. Meskipun Ust. Evie telah menyampaikan permintaan maaf, apa yang ia ucapkan sudah terlanjur tersebar luas di media, maka kejadian tersebut seperti tidak ada ujungnya, karena sesuatu yang sudah tersebar di media akan sulit untuk dihilangkan.

Kehadiran media memunculkan beberapa masalah bagi penyebaran informasi agama Islam. Hal ini menjadi kelemahan dari media itu sendiri. Bagaimana perkembangan medianya itu yang sekarang menjadi permasalahan dihadapi banyak kalangan. Beberapa kelemahan media dalam menyampaikan ajaran agama diantaranya; *Pertama*, media merupakan realitas yang tidak mengenal batas ruang, waktu dan wilayah. Sehingga sesuatu yang disebarkan oleh media tidak selamanya sesuai dengan fakta di dunia nyata. *Kedua*, agama dalam media menjadi sesuatu yang bisa saja terdistorsi. Agama yang berada di media bukan merupakan hakikat agama yang sebenarnya. Perdebatan seperti ini akan terus muncul seiring dengan perkembangan media. Media memerlukan agama sebagai bagian dari komoditas ekonomi.

Media merupakan entitas yang digunakan untuk menyebarkan informasi. Sehingga informasi tentang praktik keagamaan merupakan ragam informasi yang menjadi bagian media informasi. Namun, media bukan entitas yang berada dalam ruang bebas. Ketika informasi dibuat oleh media, disana ada faktor sosial yang mendukung. Informasi atau wacana yang diproduksi oleh media tidak selalu sesuai dengan fakta yang sebenarnya. Informasi diproduksi kemudian disalurkan melalui perantara (wasilah). Sehingga sering terjadi distorsi fakta ketika diterima oleh khalayak.

Media yang hadir menghadirkan ragam informasi yang lebih kompleks, muncul berbagai situs online yang menggunakan nama agama. Bahkan, media sosial juga menghadirkan praktik serupa banyak konten-konten keagamaan yang muncul lewat media sosial. Kondisi ini dimanfaatkan oleh khalayak dalam mencari informasi keagamaan. Ketika internet belum muncul, khalayak mencari rujukan melalui pemuka agama, da'i dan Al-Qur'an. Hal ini sangat berbeda dengan praktik saat ini, saat internet sudah berkembang. Segala sesuatu dapat di cari lewat internet, apapun yang ingin di ketahui dapat langsung menggunakan telepon genggam.

Ada perubahan secara radikal dalam praktik keagamaan pada beberapa masyarakat. Khalayak lebih suka mencari informasi keagamaan melalui media sosial yang ada. Ada semacam relasi timbal balik antar media, masyarakat dan agama. Artinya, media dalam beberapa kasus yang terjadi memang telah dijadikan agama oleh masyarakat, yang artinya dijadikan rujukan apa yang ingin di ketahui. Media menghasilkan teologi baru bagi sebagian masyarakat. Kondisi tersebut akan terus berubah mengikuti media tersebut, media menghasilkan produk budaya yang justru dipahami sebagai agama oleh khalayak.

2. Media dan Masyarakat

Makna media sesungguhnya dapat dipahami dari berbagai sudut pandang bagi dari segi sosial, politik, ekonomi dan ideologi. Makna media juga dapat dipahami dari sudut pandang perkembangan ideologi yang menyertainya. Sehingga, saat era internet belum muncul, media hanya di pahami sebagai entitas sederhana penyalur pesan. Media hanya dimaknai sebagai entitas penyalur komunikasi dua arah antar orang, kelompok atau lembaga. Media belum mengalami perkembangan teknologi seperti yang terjadi pada saat ini yang cenderung sangat liberal.

Saat media mulai berkembang, makna media menjadi sangat berbeda dengan media pendahulunya. Media yang dulu berbentuk konvensional, saat ini telah berubah menjadi media yang sifatnya massa, yakni menyebarluaskan apa pun yang diminati boleh masyarakat.

Secara singkat, ada beberapa keunggulan dari media yang hadir di tengah masyarakat, yakni; *pertama*, dimanfaatkan sebagai sarana kegiatan ekonomi, *kedua* sebagai media informasi yang membuat masyarakat semakin cerdas, *ketiga* sebagai media berbagi, *keempat* sebagai media hiburan, *kelima* sebagai pengontrol social.

Kehadiran media massa dapat memunculkan era baru dalam kegiatan masyarakat, seperti misalnya kini media menjadi bagian terpenting dalam kehidupan masyarakat, banyak masyarakat yang memanfaatkan media untuk berbisnis, selain

untuk masyarakat pada umumnya, media menjadi sarana yang sangat signifikan untuk kegiatan berpolitik, contohnya dahulu kegiatan kampanye politik hanya dilakukan secara konvensional dengan turun dilapangan, tapi di era sekarang bergeser menggunakan media sosial.

Namun terlepas dari berbagai manfaat yang dimunculkan oleh media, media dalam kehidupan bermasyarakat pun memiliki beragam kelemahan yang sering terjadi. Diantaranya: *pertama* pemicu konflik yang baru, *kedua* informasi yang disampaikan pada masyarakat tidak selalu bisa difilterisasi, *ketiga* munculnya perbedaan pendapat yang berakhir pada kebencian

Media sosial dan media lain yang turunan dari internet berperan serta menentukan citra calon presiden atau citra calon legislatif sangat ditentukan oleh propaganda media, karena media saat ini seperti yang dikatakan tadi menjadi bagian penting dalam kehidupan khalayak, karena dari media sosial atau pun media televisi semua informasi dapat didapatkan secara instan, namun dari kemudahan tersebut banyak pula informasi yang memang tidak benar atau belum bisa dipastikan kebenarannya, karena sebuah media di zaman sekarang dapat memanipulasi informasi yang di siarkan.

Pada awalnya media berfungsi sebagai media penyalur pesan, media hiburan dan kontrol sosial. Media juga pada awalnya berfungsi sebagai bagian dari demokrasi yang ikut mengontrol tugas pemerintahan. Pada saat ini, justru media berfungsi sebagai alat untuk melanggengkan kekuasaan. Media menggunakan hegemoninya untuk memperkuat kekuasaan pemerintah. Media tidak pernah memiliki sipat netral dalam berbagai bidang karena media bukan ruang yang vakum. Media akan memiliki dua kepentingan yang terkait dengan ideologi pengguna media tersebut.

Dengan perkembangan media yang sangat pesat saat ini, sangat berpengaruh dalam perkembangan pengetahuan masyarakat dalam mengkonsumsi informasi, seperti yang telah di jelaskan sebelumnya bahwa informasi di media dapat di akses dimanapun, dengan begitu sangat mempermudah kepada khalayak ramai dalam mendapatkan segala informasi.

3. Relasi Agama, Masyarakat dan Media

Keterikatan agama, masyarakat dan media menjadi suatu gejala yang *probability*. Ketiganya bisa menjadi benar ketika unsur-unsurnya objektif dalam melakukan transmisi informasi dan gagasan keagamaan yang sakral dan universal.

Akan tetapi di sisi lain, media menjadi mesin informasi yang akan melakukan penyimpangan informasi sesuai kecenderungan yang terkandung di dalamnya.

Ketiga komponen ini saling memengaruhi antara satu dengan lainnya, karena agama bagi masyarakat adalah sesuatu yang sakral, dan media menjadi salah satu *wasilah* untuk menyebarkan agama. Namun terkadang media bisa juga menjadi sesuatu yang bisa menjerumuskan jika masyarakat itu sendiri tidak bisa memilah dan memilih apa yang disebarkan oleh media itu sendiri. Namun, ketika kepentingan agama berbenturan dengan sistem budaya media, muncul lah gesekan-gesekan yang gampang memicu sensitifitas. Harmonisasi agama dan media pernah terjadi pada abad-abad kejayaan media tulis, kini justru sering terganggu dan terprovokasi oleh dinamika yang ditimbulkan oleh budaya media. Pada konteks relasi antar agama, masyarakat dan media ini satu pertanyaan yang layak untuk di jawab pada tulisan ini ialah; agama sebagai sesuatu yang Ilahi, sakral dan seremonial, dengan kepentingan budaya media sebagai sebuah industri yang kapitalistik. Implikasi yang di timbulkan dari relasi ini akankah berdampak positif bagi perkembangan agama atau sebaliknya.

Ketika perkembangan media massa mengalami lonjakan revolusioner, hampir semua tatanan kehidupan sosial kemasyarakatan dan budaya mengalami perubahan, termasuk dalam kehidupan beragama. Diawal tahu 70-an, ketika media audio-visual televisi tabung hitam putih menjadi barang mewah di ruang tamu keluarga kelas menengah keatas, suara panggilan Adzan juga masuk televisi.

Ketika kehidupan beragama lewat suara Adzan mulai terdengar dari dalam tabung kaca, memberi pertanda terjadinya tahapan perubahan dalam beragama. Dan tanpa disadari, gema Adzan maghrib merupakan dakwah Islam yang sudah terjadwal munculnya di televisi, Adzan maghrib ini sebagai pertanda waktu tergelincirnya matahari ke ufuk barat bagi umat beragama lain.

Karena pada tahapan selanjutnya, bukan hanya gema Adzan Maghrib dan Subuh yang berkumandang di televisi. Tapi juga Khutbah Shubuh, taushiyah, atau siraman rohani mulai menjadi program acara siaran televisi. Kalau pada awalnya hanya televisi plat merah (TVRI), kini dan hingga hari ini berkumandang serentak pada jam dan waktu yang bersamaan di semua televisi swasta, baik yang izin siarannya berdomisili di Jakarta maupun yang siaran di daerah, dan tidak hanya suara Adzan saja yang sekarang muncul di televisi, namun juga acara-acara keagamaan (pengajian) hampir di setiap televisi. Inilah tahapan revolusi budaya media pada kehidupan beragama.

Fakta ini merupakan fenomena *cyber religion* dimana terdapat hubungan yang signifikan antara agama dan media, baik sebagai medium maupun sebagai ruang kebudayaan (Fakhruroji, 2011). Maraknya situs-situs keagamaan di internet memperkuat anggapan adanya aktivitas di dunia maya.

Efektivitas penyebaran informasi dalam media (internet) memang jauh lebih dahsyat ketimbang media massa cetak. Dunia seakan menjadi rata, penyebaran arus informasi menghancurkan batas-batas geografis. Menghantam sekat-sekat budaya dan kebiasaan (Fiedman, 2006).

Bahkan dalam perkembangan yang ekstrim, budaya media bisa sangat radikal dalam memberi pengaruh buruk dalam pemahaman keagamaan sekelompok masyarakat. Oleh sebab itu, masyarakat harus bisa memilah dan memilih mana informasi yang benar dan tidak.

Media senantiasa bersifat dialketik atau dalam istilah bpopulernya bermata dua. Di satu sisi media atau teknologi menawarkan segala kemudahan dan kenyamanan bagi masyarakat, namun di sisi lain sering pula menyulitkan.

Media membawa nilai baru dalam beragama bagi sebagian masyarakat. Sehingga dengan kehadiran media sebagian orang cenderung mengambil nilai agama melalui media. Dengan begitu antara media dan agama memiliki relasi yang begitu signifikan jika terjadi di masa modern sekarang ini. Relasi tersebut baik dalam bentuk individu atau dengan kelompok-kelompok dan antar kelompok manusia, mewujudkan segi dinamika perbuahan dan perkembangan masyarakat.

Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah di paparkan di penulis dapat di tarik kesimpulan, bahwa agama, masyarakat dan media adalah tiga aspek yang memiliki relasi yang sangat kuat. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

Ketika agama menjadi pegangan masyarakat dalam hidupnya, maka media dapat di manfaatkan menjadi wasilah untuk menyebarkan agama itu sendiri, karena tidak dapat di pungkiri media massa anantara lain televisi, radio, dan terutama internet sangat memengaruhi kehidupan masyarakat di eta modern ini, dan bahkan media internet tidak dapat di hilangkan dari kehidupan masyarakat.

Revolusioner media dengan segala konsekwensi pengaruh baik dan buruk yang di timbulkan merupakan keniscayaan. Sebuah keharusan atau dalam kondisi bketerpaksaan untuk menerima. Sebab dalam duni modern, yang sarat dengan teknologi arus informasi yang bertebaran disekitar kita hanya memberi dua pilihan;

ambil atau tinggalkan. Bahkan pada tahapan paling ekstrim, rutinitas keagamaan bisa terganggu oleh derasnya arus informasi yang dihasilkan oleh budaya media. Ada ketergantungan yang nyata, antara kebutuhan terhadap informasi dengan resistensi yang timbul oleh akibat kecemasan terhadap media. Kehidupan beragama mau tidak mau atau suka tidak suka harus bisa menyesuaikan diri dalam menyikapi terjadinya perubahan cepat dalam perkembangan arus informasi yang terjadi pada budaya media. Sebab, bersikap menghindar hanya akan membuat kualitas manusia beragama tertinggal dalam segala hal.

Daftar Pustaka

- Aufa.2016. *Interelasi Antara Agama dan Masyarakat*. Sosiologi agama: Blogspot. (23 Juni 2020)
- Departemen Pendidikan Indonesia. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fiedman, H.S. Schustack, M.W. 2006. *Kepribadian: Teori Klasik Riset Modern*. Edisi ketiga: Jilid 1. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Fakhrurorji, Moch. 2011. *Dakwah di Era Media Baru: Teori dan Aktivisme Dakwah Internet*. Simbiosis Rekatama Media.
- Iman. Ali. 2015. *Peranan Agama dalam Perubahan Sosial Masyarakat*. Jurnal Hikmah : Volume II.
- Najah.Zain. Ahmad. 2006. *Relasi Antara Islam Dan Kebudayaan*. Wordpress. (23 Juni 2020)
- Thomas. Friedman. 2006. *The World is Flat*. Jakarta: Dian Rakyat.